



DUKUNGAN YANG DIPERLUKAN OLEH WANITA

Untuk Meniti Serta Menjalani Karir

Arifiani Widjayanti, S.P., M.Si.
(CPNS Dosen pada STIA LAN Bandung)

DUKUNGAN YANG DIPERLUKAN OLEH WANITA

Untuk Meniti Serta Menjalani Karir



Abstract

Career for a woman is something that it is more difficult to do than career for a man, as long as it is not expected to do by a woman. A woman decides to do career because of many things. There are influences of family, supports from family, supports from outside, dependences of money, challenges, and intellectual interests.

Eventhough they are related to the career status, women have power in taking care of their children and doing houseworks, bigger than men. Because of ability to put life and career in a balance, there is no pressure of doing double roles for a woman. Beside that, a statement said that in psychology, condition of woman worker is better than another woman who doesn't do any works.

Key words: career, supports

Arifiani Widjayanti, SP., M.Si.

Pendahuluan

Saat ini, karir bukan hanya sekedar suatu peningkatan ke atas yang sejalan dengan bertambahnya pendapatan, kekuatan, status, dan keamanan. Karir merupakan suatu pekerjaan sepanjang hidup, yang berkaitan dengan pengalaman serta pembelajaran bagi seseorang (Bernardin, 2003).

Karir di abad ke-21 diukur melalui suatu pembelajaran yang terus-menerus (Bernardin, 2003). Lingkungan bisnis serta bentuk organisasi di abad ke-21 cenderung mengembalikan tanggung jawab pengembangan kemampuan dan manajemen karir pada masing-masing individu (Allred et al, 1996). Sehingga masing-masing individu harus mampu mengontrol karir mereka sendiri, lebih dari sebelumnya. Di samping itu setiap individu harus mampu menilai kemampuan diri mereka sendiri serta merencanakan karir mereka sendiri. Setiap individu harus memiliki tujuan karir, memiliki spesialisasi teknis, harus mampu membangun reputasi yang baik, memiliki banyak keahlian, mampu membangun jaringan, serta mudah beradaptasi.

Selain itu, setiap individu harus mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk tetap bertahan dengan adanya perubahan profesi, serta tidak hanya menunggu teman sejawat untuk mendukung dan mendorong karir yang mereka jalani. Dalam berkarir, seseorang harus mampu mendorong karirnya sendiri, serta tidak tergantung pada orang lain untuk mendorong karirnya. Namun, sebagian besar orang-orang karir belum melakukan hal ini (Bates, 2002).

Menurut Perrone et al (2001), merencanakan sebuah tujuan karir akan melibatkan pembuatan keputusan tentang keinginan yang akan dilakukan, serta penentuan rencana untuk dapat memenuhinya. Rencana ini akan sangat membutuhkan dukungan. Namun, dukungan karir dari lingkungan tidaklah selalu ada, sehingga terkadang para peniti karir harus mencari sendiri. Dengan mencari dukungan yang cukup, akan membantu suksesnya kinerja seorang individu, terutama ketika menghadapi tekanan serta diskriminasi. Selain itu, meminta dukungan dalam pekerjaan juga penting untuk pengembangan karir, terutama ketika memasuki organisasi baru.

Baik pria maupun wanita sangat membutuhkan dukungan dalam berkarir. Namun, artikel ini secara khusus akan membahas mengenai dukungan karir pada wanita, terutama dalam menghadapi peran gandanya, sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Dukungan dalam berkarir dapat berasal dari lingkungan rumah seperti

orang tua, keluarga, dan keluarga besar, maupun dari pihak-pihak di luar lingkungan rumah.

A. Dukungan yang Diperlukan oleh Wanita, dalam Meniti Karirnya

Saat ini, semakin banyak wanita yang mengejar pendidikan tinggi dan karir di luar rumah, oleh karenanya penting untuk disadari bahwa gender juga berperan dalam pengembangan karir. Bagaimanapun, berkarir serta mendapatkan status profesional adalah lebih sulit bagi seorang wanita bila dibandingkan dengan seorang pria, sepanjang status tersebut tidak diharapkan untuk disandang seorang wanita, dan cenderung ditentang. Seringkali, dalam suatu keluarga, aspirasi seorang anak laki-laki lebih diperhatikan daripada aspirasi anak perempuan. Seringkali juga, keluarga juga lebih memperhatikan pendidikan anak laki-laki daripada pendidikan anak perempuan. Seorang suami dan anak-anak pada umumnya mengharapkan seorang wanita untuk menjalankan perannya dan bertanggung jawab sebagai istri dan seorang ibu. Bahkan, banyak wanita sendiri beranggapan bahwa dengan berkarir, mereka akan menjadi sangat egois dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri (Gilligan seperti dikutip oleh Heins et al, 1982).

Baylin (seperti dikutip oleh Heins et al, 1982) mengemukakan bahwa banyaknya halangan yang dihadapi wanita dalam berkarir merupakan hasil sosialisasi lingkungannya sejak kecil. Sehingga, adanya sumber dukungan serta sumber keberanian bagi para wanita yang berkeinginan untuk berkarir dan mencapai keinginannya adalah sangat penting. Hal tersebut terutama diperlukan dalam lingkungan yang tidak mempertimbangkan atau mengenal adanya karir bagi seorang wanita.

Menurut Heins et al (1982), para wanita memutuskan untuk berkarir antara lain dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- pengaruh keluarga
- pengaruh keluarga besar
- ketergantungan atau kebutuhan akan uang
- keinginan mencapai sesuatu atau tertantang sesuatu, dan
- ketertarikan pada hal-hal yang berbaur intelektual

Sedangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi seorang wanita untuk berprofesi pada hal spesifik/tertentu antara lain:

- pengaruh keluarga
- pengaruh pasangan (suami atau istri)
- pengaruh keluarga besar
- kebutuhan akan keamanan keuangannya
- penolakan akan peran wanita
- kebutuhan akan pencapaian dan tantangan
- ketertarikan akan hal-hal intelektual
- keinginan bekerja sama dengan orang lain
- gengsi
- selalu ingin menjadi yang terbaik dan paling unggul
- hanya pekerjaan spesifik itulah yang ada
- tak ada uang untuk melanjutkan pendidikan
- tak ada waktu untuk melanjutkan pendidikan
- karir yang diinginkan sangatlah sulit disesuaikan dengan kondisi pernikahannya, dan
- adanya rasa bosan untuk menjadi ibu rumah tangga

Sebagai contoh, dalam suatu penelitian, ketika seorang dokter wanita ditanya mengapa mereka menginginkan karir profesional dan mengapa mereka memilih bidang pengobatan, sebagian besar menyebutkan adanya harapan keluarga, dukungan dari keluarga, dan dukungan dari yang lain, termasuk non keluarga, dokter, serta guru SMU dan dosen universitas tempat dia menimba ilmu (Heins et al, 1982).

Bagi seorang wanita yang memiliki tujuan karir spesifik/tertentu, pengaruh serta dukungan keluarga merupakan motivasi penting bagi karir mereka. Pada umumnya, dukungan yang diberikan oleh keluarga dan keluarga besar bagi mereka adalah lebih besar, bila dibandingkan pada wanita tanpa tujuan karir spesifik/tertentu. Stake dan Levitz (seperti dikutip oleh Heins et al, 1982) mengemukakan bahwa wanita yang memiliki tujuan karir spesifik/tertentu, akan memiliki dorongan yang lebih untuk berkarir, bahkan bila dibandingkan dengan pria yang juga memiliki tujuan karir. Dalam pekerjaan, pria tidaklah selalu lebih unggul dibandingkan wanita. Salah satu buktinya adalah pernyataan Maureen Williams, seorang wanita karir yang sukses di Amerika, bahwa sementara sebagian besar pria cenderung mengalami keterbatasan dalam

berpikir, seorang wanita akan lebih fleksibel dalam proses berpikir untuk kemudian mendatangkan ide-ide kreatif (Ma, 1998).

Salah satu dukungan yang dapat membantu wanita yang sedang meniti karir adalah wawasan yang diberikan oleh para wanita profesional mengenai pengalaman karir mereka, bagaimana mereka membuat pilihan karir, serta nasihat praktis untuk menggapai cita-cita karir (Heins et al, 1982).

Di samping wawasan yang diberikan oleh para wanita profesional, persepsi dan sikap orang tua, harapan dalam peran wanita, serta cita-cita karir juga merupakan hal-hal penting yang mempengaruhi pilihan karir. Pada wanita yang tidak bercita-cita untuk berkarir, pada umumnya sikap orang tua akan sejalan dengan pilihannya yang konvensional. Sedangkan pada wanita yang memiliki tujuan karir, pada umumnya orang tua juga memiliki cita-cita karir, serta membangun persamaan dalam hal peran wanita, baik dalam berkarir maupun dalam rumah tangga (Heins et al, 1982).

Pentingnya dukungan keluarga besar menjadi dasar bagi pengembangan karir seorang wanita, bahkan dari sejak mereka masih duduk di taman kanak-kanak. Memang, seorang wanita tidaklah dapat memilih siapakah orang tuanya, namun mereka dapat mencari sumber dukungan dari luar sebagai bantuan serta dukungan karir bagi mereka. Sehingga, biasanya, selain membutuhkan dukungan orang tua, mereka juga membutuhkan dukungan dari pihak lain seperti dukungan dari komunitas dan sekolah. Sangatlah penting bagi para wanita peniti karir untuk menyadari adanya keterbatasan pilihan karir. Selain itu, mereka juga harus mempelajari segala hal secara formal dan informal, yang nantinya akan menjadi dukungan penting dalam pencapaian cita-cita (Heins et al, 1982).

B. Lingkungan Rumah sebagai Awal Meniti Karir

Melalui lingkungan rumah, di mana terdapat orang tua dan keluarga besar, segala hal yang bersifat informal mulai dipelajari. Pada umumnya, sejak dari masa kanak-kanak sampai usia remaja, seorang anak akan mencari dukungan dari kedua orang tuanya. Seperti diketahui bahwa dukungan keluarga, terutama orang tua, menjadi dasar bagi pengembangan karir seorang wanita, bahkan dari sejak mereka masih duduk di taman kanak-kanak.

Secara umum, tak ada perubahan dalam penerimaan dukungan dari orang tua, bahkan ketika anak berusia 20-an tahun. Dukungan dari orang tua pada umumnya akan menurun ketika sang anak usianya beranjak dari dewasa ke usia pertengahan baya. Namun, para orang tua dengan anak-anaknya yang telah berkeluarga cenderung saling mempertahankan frekuensi kontak dan saling memberikan pertolongan, walaupun mereka bertempat tinggal saling terpisah (Cooney dan Uhlenberg, 1992).

Sehingga, meskipun anak dan orang tua telah tinggal terpisah, orang tua akan selalu mendukung anaknya, bahkan dalam kehidupan karir sekalipun.

Seorang anak yang telah dewasa, telah menikah, dan memiliki seorang anak, akan menerima lebih banyak perhatian dari orang tuanya, dibandingkan dengan yang tidak memiliki seorang anak pun (Cooney dan Uhlenberg, 1992). Tentunya, kenyataan ini menunjukkan bahwa memiliki seorang anak bukanlah halangan untuk berkarir, bahkan bagi seorang wanita. Hal ini dikarenakan, dengan memiliki seorang anak, wanita akan cenderung lebih banyak memperoleh perhatian serta dukungan dari orang tuanya, dan tidak dipungkiri bahwa dukungan itu juga akan mempengaruhi perkembangan karir seorang wanita.

Orang tua dengan kondisi kesehatan yang baik serta kondisi pernikahan yang tetap utuh, akan memberikan lebih banyak dukungan pada anaknya. Dukungan itu akan berkurang jika terdapat perubahan pada kondisi kesehatan orang tua ataupun status pernikahan orang tua, baik karena masalah fisik, emosional, ataupun keuangan. Oleh karenanya, anak-anak yang berasal dari keluarga menikah, cenderung akan mendapatkan lebih banyak dukungan dan perhatian bila dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga tidak menikah. Mereka juga cenderung lebih banyak mencari bantuan kepada orang tuanya di saat krisis, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang tidak menikah (Cooney dan Uhlenberg, 1992).

Namun, jika perubahan tersebut, baik dalam kondisi kesehatan maupun pernikahan orang tua cenderung kecil terjadinya dan bahkan tak terjadi, maka berkurangnya dukungan juga tak akan terjadi. Berkurangnya dukungan orang tua pada anak juga bisa terjadi karena mereka menghendaki lebih banyak waktu beristirahat, ataupun juga karena sang anak lebih sedikit meminta perhatian dan dukungan dari orang tuanya, dengan tujuan memberikan kesempatan pada orang tua mereka untuk lebih bebas dan menikmati waktu istirahat di usia senja (Cooney dan Uhlenberg, 1992).

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan rumah, di mana terdapat orang tua dan keluarga, sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Hal ini konsisten dengan kenyataan bahwa anak akan memperoleh banyak manfaat jika lingkungan rumah mendukung, atau dengan kata lain menjadi sumber yang bermanfaat bagi anak. Melalui lingkungan rumah, sejak kecil anak-anak akan mengembangkan intelegensinya – terutama bagi anak-anak dengan usia tiga tahun ke bawah – yang nantinya dapat menjadi sumber dukungan karir bagi seorang anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan (Bradley et al, 2001).

C. Karir: antara Pria dan Wanita

Baik persamaan maupun perbedaan ditemukan antara wanita dan pria baik dalam tujuan karir, rintangan, serta fasilitas karir. Tujuan karir pria didasarkan baik pada ketertarikan intrinsik dan antisipasi yang tinggi. Tujuan karir wanita didasarkan pada ketertarikan intrinsik serta gengsi pada kedudukan (Perrone, et al, 2001).

Dalam hal fasilitas karir, diketahui bahwa baik pria maupun wanita mengalami ketidakpuasan yang sama terhadap waktu kerja mereka. Selain itu, rata-rata pria dan wanita memiliki ketidakpuasan yang sama dalam hal pendapatan, meskipun pada umumnya wanita menghabiskan uang lebih sedikit bila dibandingkan pria. Ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa wanita juga mengumpulkan uang yang lebih sedikit jumlahnya dibandingkan pria, dalam berbagai kedudukan yang sama (Phillips-Miller et al, 2000).

Saat ini, banyak wanita berusaha meningkatkan harga diri mereka melalui pengembangan karir, tapi mereka juga tidak lupa untuk terus bertanggungjawab terhadap rumah dan keluarga mereka. Meskipun wanita terikat dengan status karir yang tinggi dan dibayar mahal, wanita tetap berperan lebih besar dalam perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga, bila dibandingkan dengan pria. Memang, sudah saatnya terjadi perubahan dalam rumah tangga, supaya baik pria maupun wanita dapat sama-sama berpartisipasi dan mengambil manfaat dalam peran mereka di pekerjaan dan keluarga (Phillips-Miller et al, 2000).

D. Pengaruh Peran Ganda yang Dijalani Wanita

Peran ganda yang dijalani wanita, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat menyebabkan tekanan yang dikarenakan peran yang berlebihan. Wanita cenderung memiliki kontrol yang kurang untuk mengatasi tekanan dalam pekerjaan, kurang berpengaruh pada lingkungan kerja dan rekan kerja pria mereka, juga kurang memiliki *power* untuk membawa persamaan distribusi dalam perawatan anak dan tanggung jawab rumah tangga, dalam kehidupan perkawinannya (Phillips-Miller et al, 2000).

Menurut hipotesis *scarcity*, kedudukan/jabatan akan menambah peran utama wanita, di samping sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu, yang pada akhirnya membawa pada ketegangan peran, peran yang berlebihan, dan masalah-masalah psikologis. Sedangkan hipotesis *enhancement* mengemukakan bahwa dengan memiliki banyak peran, akan menguatkan perasaan tentang harga diri dan meningkatkan sumber kepuasan serta dukungan sosial. Suatu pekerjaan mungkin akan menimbulkan *mood* yang positif bagi wanita. Selain itu, suatu kedudukan akan

dapat mengembangkan kesehatan mental seorang wanita (Bromberger dan Matthews, 1994).

Barangkali di bawah kondisi tekanan hidup yang rendah, kedudukan akan menjadi sumber dukungan untuk meningkatkan kesehatan mental, sedangkan bila di bawah kondisi sangat tertekan, efek positif kedudukan tersebut tidak akan berfungsi. Namun, Bromberger dan Matthews (1994) mengemukakan bahwa tidak semua wanita dapat mengambil manfaat dari sebuah kedudukan. Suatu kedudukan akan lebih menguntungkan terutama bagi:

- wanita yang memiliki status sosial ekonomi rendah
- wanita yang suaminya turut berbagi tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah dan perawatan anak
- wanita menikah namun tidak bahagia dengan pernikahannya, dan
- wanita yang memiliki kepuasan lebih tinggi terhadap pekerjaan bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka

Phillips-Miller et al (2000), mengemukakan bahwa tekanan akibat peran ganda, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, hanya terjadi jika wanita kurang berpengalaman dalam mengelola peran gandanya, baik di rumah dan di pekerjaan. Ada beberapa indikasi dalam literatur yang menyatakan bahwa wanita yang mampu menyeimbangkan kehidupan karir dan keluarganya adalah mereka yang telah merencanakan jauh-jauh hari sebelumnya untuk menyelaraskan kedua hal tersebut. Hal ini tentu saja memerlukan penundaan pernikahan dan rencana memiliki anak, apalagi memiliki banyak anak.

Para wanita yang menyiapkan diri untuk berprofesi cenderung akan lebih menghargai pernikahan, waktu menikah, dan kapan akan memiliki anak, bila dibandingkan dengan pria. Wanita juga cenderung lebih mampu untuk menyelaraskan profesinya dengan kehidupan keluarganya. Para wanita yang merasa berhasil dalam menyeimbangkan antara kerja dengan kehidupan keluarga, tentu saja memiliki seseorang yang selalu mendukung dalam kehidupan karirnya, yang mungkin juga mampu mendukungnya untuk kembali bekerja setelah menjalani cuti karir. Pada umumnya, para wanita ini mencapai tingkat pendidikan serta kedudukan yang tinggi dalam rangka membangun keluarganya (Phillips-Miller et al, 2000).

E. Bagaimanapun, Bekerja adalah Lebih Baik daripada Menganggur

Pada dasarnya, secara psikologis, wanita yang bekerja akan lebih baik daripada yang tidak. Namun begitu, wanita yang tidak bekerja dengan memiliki dukungan keluarga yang tinggi, dukungan teman tinggi, pendidikan tinggi, ataupun kepuasan pernikahan yang tinggi, cenderung akan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik daripada wanita tidak bekerja yang berkarakteristik rendah dalam hal ini (Bromberger dan Matthews, 1994).

Bagaimanapun, suatu pekerjaan tidaklah hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik belaka, namun juga dapat memuaskan keinginan kreativitas kita, meningkatkan harga diri, serta membuka jalan untuk pencapaian diri dan realisasi diri. Sebaliknya, menganggur akan meningkatkan depresi, rendahnya harga diri, dan juga mengakibatkan kesehatan fisik yang kurang baik. Pengangguran juga dapat menyebabkan tekanan yang dapat mengarah pada kematian dan/atau keadaan yang tidak sehat (Linn et al, 1985). Oleh karenanya, tidaklah mengherankan apabila kondisi psikologis seseorang yang bekerja cenderung lebih baik daripada yang menganggur.

Secara umum, tekanan karena menganggur disebabkan oleh rendahnya dukungan sosial. Terdapat suatu penelitian yang mengemukakan bahwa pengangguran di pedesaan akan memiliki dukungan sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan pengangguran di perkotaan. Namun, peran dukungan sosial ini juga sangat tergantung pada tingkat adaptasi seseorang untuk menjadi pengangguran. Untuk seseorang yang status penganggurannya tidak pasti dalam jangka waktu lama, tingginya dukungan sosial justru akan menjadi penghalang (Linn et al, 1985).

Orang-orang yang menganggur akan menjadi lebih mudah depresi dan mudah terkena gejala-gejala penyakit dibandingkan mereka yang bekerja. Peningkatan depresi sering diakibatkan oleh gejala-gejala fisik seperti hilangnya selera makan, hilangnya waktu tidur, dan hilangnya ketertarikan pada seksual. Dengan tidak memiliki pekerjaan dapat membatasi kesempatan seseorang untuk merasa bangga atas pencapaian sesuatu, pemenuhan, dan kepuasan seseorang, yang dapat meningkatkan perasaan bersalah karena tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Linn et al, 1985).

Hilangnya pekerjaan juga berhubungan dengan faktor harga diri. Besarnya tekanan dari kehilangan pekerjaan akanlah sangat berbeda antara mereka yang memiliki harga diri tinggi dan rendah. Besarnya dukungan dari keluarga dan teman dalam menghadapi keadaan menganggur tentunya akan membimbing ke arah harga

diri yang lebih baik. Seseorang yang menganggur namun memiliki dukungan yang kuat dan harga diri yang tinggi, tidak akan begitu merasa tertekan (Linn et al, 1985).

F. Kesimpulan

Karir merupakan suatu pekerjaan sepanjang hidup, yang pada dasarnya berkaitan dengan pembelajaran bagi seseorang. Setiap individu harus mampu mengontrol karir mereka sendiri. Setiap individu harus mampu merencanakan karir mereka sendiri. Merencanakan sebuah tujuan karir akan sangat membutuhkan dukungan. Dukungan dalam berkarir dapat berasal dari lingkungan rumah seperti orang tua, keluarga, dan keluarga besar, maupun dari pihak-pihak di luar lingkungan rumah.

Berkarir adalah lebih sulit bagi seorang wanita bila dibandingkan dengan seorang pria, sepanjang karir tersebut tidak diharapkan untuk dijalani oleh seorang wanita. Para wanita memutuskan untuk berkarir antara lain dikarenakan pengaruh keluarga sejak dini. Hal tersebut dikarenakan, sejak dari masa kanak-kanak sampai usia remaja, seorang anak biasa mencari dukungan dari kedua orang tuanya. Selain itu, keputusan untuk berkarir juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari pihak di luar lingkungan rumah, ketergantungan akan uang, tantangan, serta ketertarikan intelektual.

Meskipun banyak wanita terikat dengan status karir, mereka tetap berperan lebih besar dalam perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga, dibandingkan dengan pria. Dengan menyeimbangkan kehidupan karir dan keluarganya, mereka tidak mengalami tekanan akibat peran ganda tersebut, dan diungkapkan pula bahwa secara psikologis, kondisi wanita yang bekerja adalah lebih baik daripada yang tidak bekerja, karena, bagaimanapun juga bekerja adalah lebih baik daripada menganggur.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Allred, B. B., C. C. Snow, and R. E. Miles (1996), "Characteristics of Managerial Careers in the 21st Century," *Academy of Management Executive*, Vol. 10, No. 4, pp. 17-27.
- Bates, S. (2002), "Facing the Future," *HR Magazine*, July, pp. 26-32.
- Bernardin, H. J. (2003), *Human Resource Management: An Experiential Approach*, 3rd ed. NY: McGraw-Hill.
- Bradley, R. H., M. R. Burchinal, and P. H. Casey (2001), "Early Intervention: The Moderating Role of the Home Environment," *Applied Development Science*, Vol. 5, No. 1, pp 2-8.
- Bromberger, J. T., and Matthews, K. A. (1994) "Employment Status and Depressive Symptoms in Middle-Aged Women: A Longitudinal Investigation," *American Journal of Public Health*, February, Vol. 84, No. 2, pp: 202-206.

- Cooney, T. M. and P. Uhlenberg (1992) "Support from Parents over the Life Course: The Adult Child's Perspective," *Social Forces*, September, Vol. 71, No. 1, pp. 63-84.
- Heins, M., J. Hendricks, and L. Martindale (1982) "The Importance of Extra-Family Support on Career Choices of Women," *The Personnel and Guidance Journal*, April, pp. 455-459.
- Linn, M. W., R. Sandifer, and S. Stein (1985), "Effects of Unemployment on Mental and Physical Health," *American Journal of Public Health*, May, Vol. 75, No. 5, pp. 502-506.
- Ma, K. (1998), "Maureen Williams: A Woman's Place Is No. 1," *Accounting Technology*, April, pp. 55-56.
- Perrone, K. M., W. M. Sedlacek, and C. M. Alexander (2001), "Gender and Ethnic Differences in Career Goal Attainment," *The Career Development Quarterly*, December, Vol. 50, pp. 168-178.
- Phillips-Miller, D. L., N. J. Campbell, and C. R. Morrison (2000), "Work and Family: Satisfaction, Stress, and Spousal Support," *Journal of Employment Counseling*, March, Vol. 37, pp. 16-30.